

Fenomena *Thrifting* Yang Populer Dikalangan Mahasiswa

Nika Nencyana Fadila

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Raudhotul Alifah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Andhita Risiko Faristiana

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Alamat : Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo, Jawa Timur

Korespondensi penulis: nencyananika@gmail.com

Abstract. *In this day and age, the phenomenon of thrifting is not new but is gaining popularity among young people, especially college students. At present, fashion is a necessity whose development is very fast with the emergence of various new fashion trends among teenagers in a short period of time. One of them is fashion thrift. Thrifting itself is a used-goods shopping activity that aims to save costs. The reason why thrifting is currently very popular and popular with teenagers, especially students, is that by spending a minimum of money, you can get items of various models, and you can even find items that are classified as rare. This causes a feeling of self-satisfaction. Another reason for the fashion thrift phenomenon that is happening in Indonesia is the lifestyle of people who want to look fashionable with a minimal and appropriate budget due to a sense of prestige. This phenomenon is quite interesting and is a strong reason for researchers to research the thrifting phenomenon to explore further the perspectives of students regarding the thrifting phenomenon, what factors have caused this phenomenon to become popular again, what are the interesting things for students about the thrifting phenomenon, and product quality as well as the impact of usage on consumers. Researchers used a qualitative approach with literature study and analysis techniques.*

Keywords: *Phenomenon of Thrifting, College Student, Fashion*

Abstrak. Pada zaman sekarang ini ini fenomena *thrifting* bukanlah hal baru akan tetapi kembali populer dikalangan anak muda khususnya mahasiswa. Saat ini fashion menjadi kebutuhan yang perrkembangannya sangat cepat dengan munculnya beragam tren fashion baru dikalangan para remaja dalam kurun waktu yang singkat. Salah satunya yakni fashion *thrift*. *Thrifting* sendiri merupakan aktivitas belanja barang bekas yang bertujuan menghemat biaya. Alasan kenapa saat ini *thrift* menjadi sangat populer dan digemari remaja khususnya golongan mahasiswa adalah dengan mengeluarkan minim biaya bisa mendapatkan barang dengan beragam modelnya bahkan dapat ditemukan barang-barang yang tergolong langka. Hal ini menyebabkan munculnya sensasi kepuasan terhadap diri sendiri. Adapun alasan lain terjadinya fenomena fashion *thrift* yang terjadi di Indonesia yakni gaya hidup masyarakat yang ingin tetap tampil fashionable dengan budget yang minim dan sesuai dikarenakan rasa gengsi. Fenomena ini cukup menarik dan menjadi

Received April 30, 2023; Revised Mei 12, 2023; Accepted Juni 08, 2023

*Nika Nencyana Fadila, nencyananika@gmail.com

alasan kuat bagi peneliti untuk melakukan riset terhadap fenomena *thrifting* dengan tujuan menggali lebih jauh bagaimana sudut pandang dari mahasiswa mengenai fenomena *thrifting*, faktor apa saja yang menyebabkan fenomena ini kembali populer, hal apa yang menarik bagi mahasiswa dari fenomena thrift, dan kualitas produ serta dampak pemakaian bagi konsumen. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur dan analisa.

Kata kunci: Fenomena *Thrifting*, Gaya Berpakaian, Mahasiswa.

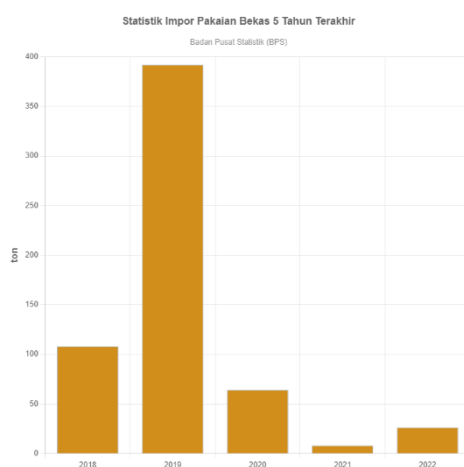
LATAR BELAKANG

Revolusi Industri pada abad ke-19 memperkenalkan produksi pakaian secara massal, yang mengubah cara orang memandang dunia mode. Saat itu pakaian diperjual belikan dengan harga yang rendah. Hal ini menyebabkan pakaian menjadi barang sekali pakai. Dari perspektif pakaian sebagai barang sekali pakai, menyebabkan munculnya peningkatan pada penggunaan baju bekas. Hal tersebut kemudian menyebar ke berbagai negara dan berakhir menjadi sebuah budaya. Melihat pertumbuhan industri pakaian nyatanya membawa ancaman bagi kerusakan lingkungan akibat limbah tekstil. Dengan adanya ancaman ini masyarakat pun tersadarkan dengan bukti berkembangnya tren *thrifting*.

Dewasa ini fashion telah menjadi kebutuhan yang perkembangannya semakin besar bahkan dalam kurun waktu yang cukup singkat bisa memunculkan beberapa tren baru yang digunakan generasi muda. Salah satunya adalah *thrifting*. (Rahman dkk., 2023). Kata *thrifty* sendiri dapat diartikan sebagai cara menggunakan uang dan barang lainnya secara baik dan efisien sehingga dapat disimpulkan bahwa *thrifting* merupakan sebuah kegiatan membeli barang-barang bekas dalam rangka melakukan penghematan biaya menggunakan uang dengan efisien. Tidak hanya sekedar membeli barang bekas yang murah saja, berbelanja *thrifting* memiliki sensasi kepuasan sendiri ketika bisa memperoleh barang yang langka atau rare dengan jangkauan harga yang jauh lebih murah.

Di Indonesia saat ini fenomena thrift menjadi ledakan dimana-mana padahal keberadaan jual beli barang bekas ini sudah ada sejak lama. *Thrifting* mulai terkenal lagi ketika Indonesia mengalami pandemi Covid-19. Pada masa pandemi semua orang dituntut untuk bisa menghemat pengeluaran yang ada dan berfikir bagaimana cara

memperoleh penghasilan mengandalkan biaya yang minim. Semenjak saat itulah *thrifting* kembali muncul dan terkenal dikalangan anak muda terlebih mahasiswa. Di akhir tahun 2021 hingga sekarang ini usaha *thrifting* selalu berkembang dan meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka impor pakaian bekas selama tahun 2018-2020 memang sempat melonjak hingga ratusan ton. Apalagi pada tahun 2019, volumenya mencapai 392 ton. Indonesia mencatatkan impor pakaian bekas senilai US\$44.000 dengan volume sebanyak 8 ton pada 2021. Secara nilai, impor pakaian bekas mengalami penurunan hingga 91,09% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak US\$494.000 impor pakaian bekas berhasil menyentuh angka dibawah 10 ton. (Indonesia, t.t.) Volume impor pakaian bekas ke Indonesia pada tahun 2022 jumlahnya meningkat 227,75 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 8 ton. Angka tersebut setara dengan Rp4,21 miliar. Negara yang mengimpor pakaian bekas tertinggi ke Indonesia adalah Jepang, totalnya mencapai 12 ton. (Data, t.t.)



(Gambar : Badan Pusat Statistik)

Fenomena *thrift* yang terjadi di Indonesia berbeda dengan negara lainnya yang disebabkan oleh faktor lingkungan melainkan karena gaya hidup masyarakat yang ingin menaikkan gengsi. Terbukti bahwa konsumen terbesar dari *thrift store* ini adalah para remaja khususnya golongan mahasiswa. Namun, pada tanggal 20 Maret 2023 Presiden Joko Widodo melarang kegiatan impor pakaian bekas (*thrifting*) karena dianggap mengganggu industri tekstil dalam negeri. Larangan *thrifting* di Indonesia ini juga didasarkan pada peraturan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2011 mengenai Pengelolaan Barang Bekas Elektronik dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Menurut peraturan tersebut, impor barang

bekas yang sudah tidak terpakai atau elektronik bekas harus memenuhi standar tertentu dan harus diimpor oleh perusahaan yang memiliki izin khusus dari pemerintah. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat akibat limbah elektronik beracun. (Larangan Thrifting di Indonesia, 2023) Fenomena ini cukup menarik dan menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk melakukan riset terhadap fenomena *thrifting*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan fenomena *thrifting* dari sudut pandang mahasiswa umum. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan fenomena *thrifting* ini kembali populer dan bagaimana pandangan mahasiswa mengenai fenomena *thrifting* yang sedang marak saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk meninjau kualitas yang terdapat pada produk *thrift* dan dampak bagi para konsumen yang menaruh minat untuk membelinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih sering digunakan untuk penelitian antropologi budaya (Sugiyono, 2013 : 8). Menurut Taylor dan Bogdan metode penelitian kualitatif diartikan sebagai langkah dimana mendapatkan data deskriptif berupa tulisan, kalimat, maupun lisan dari orang-orang dan mengamati perilaku yang bisa diambil untuk kepentingan penelitian. Dimana peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa perubahan gaya hidup semenjak adanya tren fashion thrift dikalangan mahasiswa. Dalam penelitian ini untuk menghasilkan data yang kongkrit penulis melakukan teknik pengumpulan data berupa studi literatur (studi kepustakaan) dan analisa. Studi literatur dilakukan dengan cara mencari informasi yang didapat melalui sumber-sumber seperti artikel, buku, jurnal, blog, dan lain sebagainya. Setelah melakukan studi literatur penulis melakukan analisa guna menemui jawaban dan makna yang tepat terkait tren fashion thrift dikalangan mahasiswa saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *Thrift* Pada Mahasiswa Di Indonesia

Fenomena *thrifting* merupakan kegiatan jual beli baju atau barang bekas. (Aswadana dkk., 2022) Kegiatan *thrifting* saat ini banyak digemari oleh beberapa kalangan karena dianggap menguntungkan. Salah satu kalangan yang memiliki minat tinggi dalam kegiatan *thrifting* ialah para remaja, karena dalam kegiatan ini fokus terhadap gaya berpakaian seseorang sedangkan barang-barang dalam *thrifting* ini dinilai memiliki gaya yang unik tentunya didukung dengan harga yang sangat terjangkau dikalangan remaja. Hal ini dibuktikan pada data *thrifting* tahun 2022 yang kembali melonjak menjadi 227,75 persen atau sekitar 8 ton baju bekas yang masuk ke Indonesia.

1. Pengertian *Thrifting*

Thrift disini memiliki arti menghemat, yakni penghematan terhadap uang yang dikeluarkan seseorang sehingga dapat disimpulkan bahwa ini berarti penghematan. Dalam arti lainnya *thrift* adalah barang bekas yang berasal dari lokal maupun impor barang-barang ini kembali dengan harga yang murah tentu dengan kualitas yang baik. Barang *thrift* bukanlah barang yang 100% utuh kualitasnya, juga ada beberapa barang yang masih terlihat bagus dan bahkan terlihat masih berkualitas.

Di era modern ini kita memasuki masa di mana *fashion* adalah kebutuhan utama yang mana perkembangannya begitu cepat dan tidak terbatas kita sering menemukan trend trend baru di media sosial bahkan setiap bulannya kita bisa melihat trend baju baru di toko-toko online ataupun toko-toko biasa. Biasanya mereka yang selalu mengikuti perkembangan trend ini ada berasal dari golongan mahasiswa, dengan budget yang standar ini akan mempersulit mereka untuk mengikuti tren yang ada namun setelah adanya *thrifting* hal ini membantu mereka dalam menaikkan gengsi agar tetap berpenampilan menarik tanpa harus mengeluarkan banyak biaya.

Fenomena *thrifting* menjadi langkah sebagai alternatif yang mana banyak digemari oleh mahasiswa dan juga pelajar dengan berbelanja barang-barang sesuai keinginan mereka yang mana mereka akan mendapatkan baju dengan harga murah namun dengan model yang tidak termakan oleh perkembangan zaman. Walaupun barang yang dijual adalah barang bekas model dari pakaian-pakaian *thrift* ini sangat beragam karena mayoritas pakaian-pakaian *thrift* adalah pakaian sisa impor yang

mana berasal dari berbagai negara dengan model-model yang lebih baru dibandingkan dengan model pakaian dalam negeri. Dalam pembelian *thrifting* ini bagi mereka yang beruntung mereka akan menemukan beberapa barang-barang bermerek bahkan *limited edition* yang mana sudah tidak diproduksi lagi oleh pabriknya tak jarang ditemui beberapa brand ternama seperti Gucci, Chanel, Balenciaga, Puma dan lain sebagainya dengan *budget* yang sangat murah.

2. Arti kata *Thrift*, *Thrifting*, dan *Thrift shop*

Sering sekali terdengar kata *thrift*, *thrifting* dan *thrift shop*. Dari kata-kata ini terdapat beberapa perbedaan makna jika *thrift* adalah barang bekas maka *thrifting* adalah suatu kegiatan membeli barang bekas sebagai salah satu usaha menghemat uang dengan mendapatkan barang yang bagus dan efisien. Dan juga dapat diartikan sebagai penghematan dalam berbelanja dengan tidak boros. Sedangkan kata *thrift shop* adalah istilah untuk pasar loak, *thrift shop* di sini banyak ditemukan banyak tokoh-tokoh yang sekarang berubah menjadi *thrift shop* dan juga sekarang banyak ditemukan tokoh-toko online nya di beberapa platform-platform jualan online. (Dandi Fadillah, 2021)

Ada sebagian besar dari masyarakat yang mana menjadikan *thrifting* ini sebagai sebuah gaya hidup. Fenomena *thrifting* ini dikaitkan dengan gaya hidup karena seseorang yang hidup serta membelanjakan uang dan bagaimana ia mengalokasikan waktu. Fenomena ini dapat mengangkat pengingat *fashion* yang ingin tetap berpenampilan *fashionable* dengan budget yang murah dan kualitas yang baik.

Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa adanya kegiatan ini bertujuan untuk memperpanjang umur-umur para pakaian yang mana awalnya orang-orang yang merasa sudah bosan dengan pakaiannya dapat menjualnya dan juga ada beberapa orang yang akan membelinya. Ada juga beberapa pendapat yang beralasan bahwa adanya *thrifting* ini bertujuan untuk menghambat adanya *fast fashion* selalu berkembang yang mana jika ini terus-terusan berkelanjutan akan menimbulkan beberapa risiko yang akan merusak lingkungan yaitu berupa menghasilkan banyak limbah tekstil dari produksi pakaian-pakaian yang mengikuti *fast fashion* tersebut.

3. Awal Mula Perkembangan *Thrift*

Sebenarnya *thrifting* di sini awal berkembangnya melalui pasar online yang mana dapat diakses dan pengirimannya sampai ke Indonesia, namun dengan seiring perkembangan banyak dari mereka orang-orang yang membeli baju melalui online kemudian membuka lapak-lapak atau store di beberapa kota-kota yang ada di Indonesia. Dibukanya store di sini biasanya berada di tempat-tempat yang ramai yang mana mudah dijangkau oleh para mahasiswa, pelajaran, juga para remaja karena golongan ini biasanya memiliki ketertarikan yang lebih terhadap gaya atau trend *fashion* yang lebih tinggi daripada golongan-golongan lain.

Sebenarnya tren ini sudah muncul di awal tahun 1900-an yang mana awalnya ini adalah sebuah upaya jual beli terhadap barang bekas yang ada menggunakan *thrift shop*.(Hikam, t.t.) Dan kegiatan ini kembali muncul di akhir-akhir tahun ini, pada mulanya tokoh-tokoh ini hanyalah mengumpulkan uang sebagai suatu donasi atau amal namun sekarang menjadi tren dalam membeli pakaian. Sebenarnya di awal toko-toko ini hanyalah menjual barang-barang sumbangan yang diberikan orang-orang yang berada di sekitar mereka orang-orang juga dapat membeli donasi tersebut dengan harga murah, sebenarnya bukan hanya baju atau pakaian yang dijual di sini namun juga ada furniture, sepatu, mainan, elektronik, dekorasi rumah, dan lain sebagainya. Pakaian bekas ini merupakan dorongan adanya revolusi suatu industri yang mana suatu pabrik terus menghasilkan atau menciptakan baju-baju baru atau dalam kata lain selalu memproduksi tren terbaru, masyarakat yang berkecukupan akan terus membelinya dengan alasan untuk mengikuti trend perkembangan *fashion*. Namun hal ini akan berdampak bagi lingkungan yang mana mereka akan tidak memperdulikan baju lama mereka dengan adanya kegiatan ini mereka yang hidup berkecukupan dan terus membeli baju menurut perkembangannya bisa mendonasikan melalui *thrift shop* ini.

Kegiatan *thrift* ini semakin berkembang yang difaktorkan dengan adanya *influencer* dan juga adanya beberapa *public figure* yang mana mulai mengunggah hasil *thrift* di media sosial.(Firdausi, 2021)

4. Manfaat Thrift

Thrift adalah suatu langkah yang mana dapat menyelamatkan bumi dengan cara meminimalisir limbah-limbah tekstil yang mana limbah-limbah di sini sebagian besar berasal dari barang-barang yang sulit untuk diuraikan. Selain dapat ramah lingkungan *thrifting* di sini memiliki berbagai manfaat:

- a) Budget yang murah dengan kualitas yang lumayan bagus

Seperti yang kita ketahui bahwasanya salah satu daya tarik yang disuguhkan oleh kegiatan ini adalah barang yang mana berharga murah yang sesuai budget kantong kita memiliki kualitas baju yang sangat bagus apalagi ada beberapa dari barang-barang adalah milik brand ternama. (Syakira & Gaol, t.t.) Dapat disimpulkan bahwasannya barang-barang yang ada di *thrift shop* ini adalah barang yang sudah memiliki satu siklus atau memiliki satu siklus hidup dari pemilik sebelumnya dan ini dapat dikatakan bahwasannya produk tersebut adalah produk yang awet atau tahan lama. Walaupun baju yang ada di *thrift shop* ini sebagian besar adalah baju dengan model yang agak lama ini menjadikan kita lebih kreatif untuk berkreasi dalam memadukan *outfit* saat berpakaian dalam kata lain kita harus pandai *mix and match style* kita agar terlihat lebih *stylish*.

- b) Kita dapat menemukan pakaian yang unik atau langka

Dengan kembalinya populeritas busana berpakaian era 90-an menjadikan *thrift shop* ini laku keras. Karena di sini kita akan menemukan berbagai baju dengan model yang lama yang mana kembali ngetren di era ini. Saat *thrifting* kita akan disuguhkan dengan berbagai pakaian yang unik dan bisa jadi pakaian itu sudah langka saat ini, ketika berbelanja kita akan dihadapi dengan ribuan model baju yang beragam dan jarang ada baju yang serupa. Banyak dari kalangan remaja yang memperpadukan baju lama dengan beberapa tren yang ada inilah salah satu inovasi dari perubahan dan perkembangan globalisasi.

Begitu banyak manfaat yang tercipta dari fenomena *thrifting* ini di mana dapat membuka peluang kerja tentunya bagi anak-anak muda ataupun remaja yang bermodal sedikit dan dapat menghasilkan untung yang berlimpah. Apalagi jika

terdapat barang yang mana Dia memiliki merek ternama dan stok modelnya langka di pasaran. *Thrift shop* ini bermula dari wilayah pesisir laut berupa wilayah Sumatera, Batam, Kalimantan, dan juga Sulawesi yang mana menjadi salah satu tempat masuknya barang-barang impor dari negara-negara lain. Di beberapa tahun tahun yang lalu produk ini tidak disebut dengan barang thrifting melainkan para penjualnya mengatakan bahwa ini adalah sebuah barang impor dari negara luar namun seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya culture trifting ini barulah para pedagang mengatakan bahwasanya itu adalah barang-barang trift. Bukan hanya di Indonesia ternyata fenomena *trifting* ini juga sudah berkembang di berbagai negara termasuk di negara Amerika Serikat yang mana tren ini sudah ada sejak tahun 1980-an hingga 1990-an. Hingga di tanggal 17 Agustus ini sebagai hari peringatan *National Thrift Store Day*, di peringatan ini dilakukan di toko toko nasional dan kemudian diperingati oleh tokoh-tokoh spesifik dengan menawarkan diskon yang gila-gilaan.

Sedangkan di Indonesia fenomena ini memiliki beberapa penyebutan yang berbeda tentunya di berbagai daerah seperti di daerah Bandung yang mana disebut dengan awul-awul dan di daerah Jawa Timur disebut dengan istilah burjer. Seperti halnya yang telah disebutkan tadi bahwasannya awal mulanya penjualan ini berada di daerah pesisir yang menjadi perbatasan antara Indonesia dan negara lain banyak masyarakat yang awalnya merasa gengsi dengan fenomena ini namun lama-kelamaan semua masyarakat mulai terbuka dengan perkembangan fenomena ini.

Faktor-Faktor Munculnya Budaya *Thrift*

Dalam perkembangannya pastinya terdapat beberapa faktor-faktor yang akan menjadi alasan mengapa fenomena ini kembali tren di era ini. Ada faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang dipicu dari beberapa faktor diantaranya adalah pekerjaan, gaya hidup, dan motivasi (Ardiansyah & Nilowardono, 2019). Bagi para mahasiswa gaya berpakaian adalah penting karena menyangkut penampilan luar seseorang. Namun para mahasiswa sebagian besar masih mengandalkan uang saku yang tentunya terbatas untuk memenuhi kebutuhan terlebih dalam gaya berpakaian, maka thrifting menjadi alternatif para mahasiswa untuk

menghemat uang saku dalam berbelanja pakaian dan tetap mendapatkan pakaian dengan model yang unik.

Setelah membahas mengenai faktor internal adapun faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang biasanya didasari oleh lingkungan sekitar termasuk pada orang terdekat. Salah satu faktor eksternal yang mampu mendorong seseorang untuk membeli produk adalah faktor sosial, kualitas produk, dan harga (Harisno & Herby, 2018). Adapun beberapa penjelasan mengenai faktor eksternalnya sebagai berikut :

1. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia

Masa-masa pandemi adalah di mana masa sebagian manusia di muka bumi ini diuji salah satunya dari segi perekonomian yang kian merusak. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan adalah faktor utama dari rusaknya perekonomian. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja orang memerlukan banyak biaya belum lagi untuk memenuhi kepentingan gaya berpakaian. Dalam memenuhi kebutuhannya banyak orang yang pindah ke pasar loak dan *thrift store*. Fenomena *thrift store* ini kembali populer dan menjadi salah satu alternatif terhadap perekonomian yang kala itu semakin memburuk. Dengan adanya fenomena ini tidak hanya mahasiswa seluruh masyarakat bisa membeli barang seperti pakaian dan lain sebagainya dengan kualitas baik dan juga terjangkau dalam segi harga untuk memenuhi kebutuhannya.

2. Faktor Harga

Secara umum, harga adalah senilai uang yang harus dibayarkan konsumen kepada penjual untuk mendapatkan barang atau jasa yang ingin dibelinya. Oleh sebab itu, harga pada umumnya ditentukan oleh penjual atau pemilik jasa. Akan tetapi, dalam seni jual beli, pembeli atau konsumen dapat menawar harga tersebut. Untuk sebagian mahasiswa harga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi terhadap pembelian dengan mempertimbangkan harga yang relative lebih rendah. Pada umumnya bagi mahasiswa memilih membeli pakaian bekas adalah alternative agar tetap terlihat *stylish* dan *fashionable* dengan harga yang cenderung lebih murah dibanding dengan harga baju branded baru yang ditawarkan pada toko (Rahmanullah & Nurjanah, 2018). Dengan harga yang terjangkau dan mendapatkan kualitas yang

memungkinkan menyebabkan minat mahasiswa dalam membeli barang thrift ini tinggi. Selain itu dalam apabila mendapatkan barang yang langka dengan merk ternama seseorang memiliki kepuasan sendiri sehingga thrift akan tetap menjadi jawaban dari mahasiswa sebagai alternatif nomer satu dalam memenuhi kebutuhan gaya berpakaian.

3. Pengolahan kembali limbah tekstil

Hal ini merupakan salah satu penyebab munculnya *thrift shop* dari faktor lingkungan disadari maupun tidak disadari perkembangan fashion yang hampir setiap harinya memiliki inovasi baru mengakibatkan suatu pabrik pakaian terus menerus menciptakan hal baru dan memproduksi baju setiap harinya. Produksi ini tentunya akan terus bertambah dan berakhir akan menjadi limbah tekstil. Dan ada beberapa isu yang mengatakan bahwa penyumbang sampah terbesar di bumi ini adalah limbah tekstil. Adanya thrift store atau proses *recycle* ini akan mengurangi limbah tekstil karena dalam kegiatan ini baju bekas dapat diolah dan dijual kembali dalam bentuk thrift store. Sehingga fenomena *thrift* juga tidak dapat dipungkiri membantu mengurangi limbah tekstil yang dihasilkan suatu pabrik.

4. Pengaruh Sosial

Biasanya seseorang akan terpengaruh dan cenderung meniru aktivitas serta gaya hidup yang dimiliki oleh teman terdekat mereka yang biasanya akan memberi saran dan akan lebih didengar masukannya dalam hal memilih dan membeli (Jagdale et al., 2019). Adanya pengaruh sosial dari seorang teman atau mungkin seorang *influencer* disalah satu sosial media menyebabkan maraknya kembali pemakaian dan pembelian thrift. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar, karena bagi para penikmat baju thrift sendiri mereka secara tidak sadar pasti akan mempengaruhi orang lain dengan membicarakan keunggulan thrift dari segi harga yang relatif murah dan model-model yang cukup langka membuat orang lain yang melihatnya memiliki hasrat atau keinginan untuk meniru. Biasanya karena hal tersebut disampaikan oleh seorang teman atau *influencer* banyak orang yang mempercayainya sehingga fenomena thrift ini menjadi populer kembali.

5. Pengaruh *Korean wave*

Pengaruh *korean wave* juga memiliki pengaruh yang besar karena *korean wave* ini merupakan suatu hal yang sangat disukai oleh golongan remaja apalagi mereka yang memiliki minat yang besar dalam dunia K-POP, atau K-drama. Sebenarnya *Korean wave* di sini adalah suatu kultur POP dari Korea Selatan yang berupa musik, drama, perasaan berpakaian, hingga permainan game online yang mana ini menjadi perubahan globalisasi yang menyeluruh di seluruh dunia termasuknya Indonesia. Tren *Korean Wave* di sini bukan hanya marak di Indonesia namun juga marak di beberapa negara Asia seperti Jepang, Hongkong, China, juga Taiwan. (Dian & Ardhiyansyah, 2021) Maka dari itu *Korean wave* di sini memiliki suatu pengaruh yang begitu besar dan sangat kuat.

Pengaruh *Korean wave* di sini sangat mempengaruhi para remaja-remaja Indonesia yang mana mereka sangat menyukai atau mengidolakan beberapa aktor-aktor dari Korea Selatan. Ini juga sesuai dengan maraknya yang menyukai pemeran pemeran drama dalam drama Korea ataupun vokalis grup band yang ada di Korea Selatan. Kecenderungan kesukaan mereka terhadap idolanya terkadang merubah dirinya dalam segi penampilan. Ini membuktikan bahwasanya drama Korea dan juga film Korea memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi gaya penampilan seseorang dan berhasil menarik perhatian sebagian besar remaja remaja yang ada termasuk golongan remaja perempuan. Hal ini menjadikan gaya berpakaian seorang idolanya sebagai panutan dan berakhir melakukan imitasi. Dengan gaya berpakaian yang menaik dalam film ataupun drama seseorang akan tertarik melakukan ulang untuk dirinya sendiri. Para remaja dan mahasiswa menjadi target utama produsen industri dari pemerintah Korea yang mana alasannya adalah remaja lebih cenderung mudah menangkap informasi juga mudah terpengaruhi, hingga sekarang terlihat banyak dari golongan remaja yang menggunakan atau berbusana mengikuti idolanya dan tak jarang ada beberapa golongan yang mana menjadikan idolanya sebagai panutan dalam berpakaian. Fenomena tersebut berkaitan dengan *thrift shop* karena banyak sekali barang *thrift* yang berasal dari negara Korea. Minat pembelinya pun juga tinggi karena pengaruh *korean wave* tadi yang menyebabkan seseorang menjadi menginginkan model pakaian yang sama atau mirip dengan apa yang dipakai idolanya dalam sebuah film ataupun drama.

6. **Penyeimbangan terhadap *fast fashion***

Seperti yang diketahui akhir-akhir ini bahwasanya industri tekstil atau pakaian mengalami lonjakan yang sangat signifikan dengan pertumbuhan yang mencapai 19% di tahun 2019 dan terus akan naik hingga tahun 2023 ini. Pertumbuhan industri fashion ini dapat mengancam kelestarian lingkungan sekitar yang mana akan mencemari yang diakibatkan limbah tekstil. Dari industri tekstil ini dapat menyumbang sekitar 10% limbah rumah kaca yang timbul dari penggunaan energi-energi pada saat produksi pakaian. (Sampurno dkk., 2022) Industri *fashion* juga menggunakan banyak air yang mana kurang lebih menggunakan 20.000 liter untuk menghasilkan 1 kg kapas yang mana setara dengan satu kaos ataupun satu celana jeans. Dari segi konsumen juga sering sekali membuang sepatu ataupun pakaiannya yang yang mana setiap tahunnya mencapai 70 pon per orang. Dan adanya fenomena ini menjadi penyeimbang antara *fast fashion* tadi untuk mengurangi dampak terhadap kerusakan lingkungan

KESIMPULAN

Thrift disini memiliki definisi yaitu menghemat, yaitu penghematan terhadap uang yang dikeluarkan seseorang. Dalam arti lainnya *thrift* adalah barang bekas yang berasal dari lokal maupun impor barang-barang ini kembali dengan harga yang murah tentu dengan kualitas yang baik. Kegiatan ini adalah suatu hal di mana dapat dikatakan. *Thrift shop* adalah istilah untuk pasar loak, *thrift shop* di sini banyak ditemukan banyak tokoh-tokoh yang sekarang berubah menjadi *thrift shop* dan *thrift shop* online nya di beberapa platform-platform jualan online. *Thrifting* ini dikaitkan dengan gaya hidup karena seseorang yang hidup membelanjakan uang dan bagaimana ia mengalokasikan waktu. Begitu banyak manfaat yang tercipta dari fenomena *thrifting* ini di mana dapat membuka peluang kerja tentunya bagi anak-anak muda ataupun remaja yang bermodal sedikit dan dapat menghasilkan untung yang berlimpah

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kembalinya fenomena *thrifting* yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya antara lain pekerjaan, gaya hidup, dan hasrat dalam diri sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain seperti pengaruh sosial, lingkungan, kualitas, dan harga. Fenomena *thrifting* sendiri memiliki beberapa manfaat juga antara lain penghematan biaya, barang dengan kualitas

yang bagus, mengembalikan perekonomian kala pandemi, pemenuhan kebutuhan aya hidup dan berpakaian dikalangan mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

- Aswadana, P., Rahayu, D. A. S., & Effendy, M. A. A. (2022). Pandangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Terhadap Perubahan Gaya Hidup Akibat Fenomena Thrifting. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 532–540.
- Dandi Fadillah, N. A. (2021). Kiat Sukses Bisnis Trifiting Online Via Instagram. *Kiat Sukses Bisnis Trifiting Online Via Instagram*.
- Data, G. (t.t.). *Statistik Impor Pakaian Bekas 5 Tahun Terakhir*. GoodStats Data. Diambil 7 Juni 2023, dari <https://data.goodstats.id/statistic/adelandilaa/statistik-impor-pakaian-bekas-5-tahun-terakhir-RLqTo>
- Dian, A., & Ardhiyansyah, A. (2021). PENGARUH KOREAN WAVE TERHADAP MINAT BELI BAJU BEKAS. *SENMAVIS: Conference Series*, 30–37.
- Firdausi, D. R. (2021). *Pemaknaan Fashion Thrift Sebagai Komunikasi*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37167>
- Hikam, H. A. A. (t.t.). *Menguak Asal Usul Kata Thrifting*. detikfinance. Diambil 7 Juni 2023, dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6135048/menguak-asal-usul-kata-thrifting>
- Indonesia, D. (t.t.). *Indonesia Impor Pakaian Bekas Senilai US\$44.000 pada 2021*. Dataindonesia.id. Diambil 7 Juni 2023, dari <https://dataindonesia.id/industri-perdagangan/detail/indonesia-impor-pakaian-bekas-senilai-us44000-pada-2021>
- Larangan Thrifting di Indonesia: Kontroversi dan Dampaknya*. (2023, April 8). suara.com. <https://yoursay.suara.com/kolom/2023/04/08/172500/larangan-thrifting-di-indonesia-kontroversi-dan-dampaknya>
- Rahman, B. A., Supriatno, M., Ripjan, M., Trikesumawardani, S., Nursita, S. F. N., Diviana, M. R., & Fauzi, A. R. (2023). Fenomena Fashion Thrift Dikalangan Mahasiswa Fisipkom Unida sebagai Bentuk Mengekspresikan Diri. *KARIMAH TAUHID*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7649>
- Sampurno, R. D., Triayudi, A., & Sari, R. T. K. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Penggunaan Baju Baru (Fast fashion) ke Pengguna Baju Bekas (Thrifting) Menggunakan Metode K-Means Clustering (Studi Kasus: Toko Thriftboys. id). *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 6(1), 117–124.
- Syakira, A., & Gaol, L. R. L. (t.t.). *PENGARUH CITRA PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN MAHASISWA DALAM PEMBELIAN PRODUK THRIFT STORE*.